

Submission	Review Process	Revised	Accepted	Published
12-02-2021	17-02 s/d 19-04-2021	26-04-2021	28-04-2021	28-04-2021

*Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization, Vol. 2 No.2, April 2021 (133-142)*

Published by: Politik Islam UIN Raden Fatah Palembang

## **Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik di Pilkada 2018 di Desa Batung**

**Yel Partasari**

Politik Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Email: ypartasari678@gmail.com

**Masyhur**

Fakultas Adan dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Email: masyhur\_uin@radenfatah.ac.id

**M. Sirajudin Fikri**

Politik Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Email: sirajudin.fikri@gmail.com

### **ABSTRACT**

Regional head elections cannot be separated from the political dynamics that occur in the village. In various regions, the use of identity politics is rampant as campaign material. Therefore, Bawaslu is collaborating with religious leaders to make several movements against the politicization of religion and the issue of identity politics in the 2018 Pilkada campaign. Because the explanation of religious leaders will be very important to cool the warm atmosphere of the 2018 Pilkada campaign. The same is the case with the regional head elections in Betung Village. namely by prioritizing a religious figure as someone who can provide a broad understanding of the 2018 Banyuasin Pilkada.

This research was conducted using qualitative data types. The data source is done by using primary data obtained from field studies and secondary data obtained from literature studies which are then processed and analyzed qualitatively in order to obtain conclusions. Based on the results of research and data analysis, it can be concluded that religious leaders have a very important role in regional head elections in Betung Village.

Keywords: *religious leaders, regional heads*

### **ABSTRAK**

Pemilihan kepala daerah tidak dapat dipisahkan dari dinamika politik yang terjadi di desa. Pada berbagai daerah maraknya penggunaan politik identitas sebagai materi

kampanye. Oleh karena itu Bawaslu menggandeng para tokoh agama untuk membuat beberapa gerakan menolak politisasi agama dan isu politik identitas dalam kampanye Pilkada 2018. Karena penjelasan para tokoh agama akan sangat penting untuk mendinginkan suasana hangat masa kampanye pilkada 2018. Sama halnya Pemilihan kepala daerah di Desa Betung yaitu dengan mengedepankan tokoh agama sebagai seseorang yang dapat memberikan pemahaman yang luas mengenai Pilkada Banyuasin 2018.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis data kualitatif. Adapun sumber data yang dilakukan dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari studi lapangan dan data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan yang kemudian di olah dan dianalisis secara kualitatif guna mendapatkan kesimpulan. Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis data maka dapat di simpulkan bahwa tokoh agama memiliki peranan yang sangat penting dalam pemilihan kepala daerah di Desa Betung.

*Keywords: tokoh agama, kepala daerah*

## **PENDAHULUAN**

Dalam penelitian ini akan mengkaji serta mengurai fenomena maraknya peran tokoh agama dalam pemilihan kepala daerah (Pilkada) 2018 yang terjadi di desa Betung. Penelitian ini secara fokus ingin melihat peranan-peranan tokoh agama dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat. Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah modal sosial, capital, cultural dan kekuasaan. Tokoh agama dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki wawasan ilmu agama dan memiliki tempat strategis di desa sebagai seorang pendakwah, guru TPA sekaligus pengurus masjid. Namun dalam penelitian ini pula akan dibahas faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi tokoh agama dalam usahanya mengajak masyarakat berpartisipasi dalam politik. Seperti yang telah kita ketahui bahwasannya partisipasi politik sangat ditentukan oleh adanya pengarahan dari tokoh agama. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji peranan-peranan tokoh agama apa saja yang dapat memengaruhi partisipasi politik masyarakat. (Budiarjo, 2008)

Seperti halnya di Indonesia yang banyak menganut agama dan ada lima agama di Indonesia yang diakui yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, maka peran para pemuka agama-agama tentulah sangat besar dalam menentukan arus politik pemerintah. Dan seperti yang sudah kita ketahui bahwasannya partisipasi politik mencakup semua kegiatan sukarela melalui mana seorang tokoh agama turut serta dalam proses pemilihan pemimpin-pemimpin politik, dan turut serta secara langsung atau tidak langsung dalam pembentukan kebijakan umum. Kegiatan ini mencakup kegiatan memilih dan pemilihan umum dengan pemilihan umum para tokoh agama dapat memberi contoh yang baik, misalnya saja pemilihan presiden yang di adakan pada empat tahun sekali itu adalah momen yang sangat penting bagi para masyarakat dan Indonesia disinilah bagaimana moment para pemuka agama untuk mengajak para umat-umatnya untuk berpartisipasi agar semua dapat menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum karena dalam Salah satu tujuan terpenting dalam pilkada adalah memilih pemimpin yang

berkualitas. Agar rakyat Indonesia mendapat hidup yang lebih Makmur. Ada beberapa filosof terdepan yang memberikan arti politik menurut mereka masing masing, misalnya Sokrates, Plato, Aristoteles dan kemudian Machiavelli yang merupakan pemicu gelombang cara berfikir baru dalam lapangan politik, hobbes ( sementara Locke dan Rousseau praktis melanjutkan gagasan dasar Hobbes dengan polesan- polesan di beberapa bagian tema-tema pemikiran seputar the stte of nature dan konsekuensi-konsekuensinya). (Ghafilin, 1992)

Ada beberapa benang merah yang dapat diambil dari berbagai definisi di atas, yaitu, politik itu menyangkut tata hidup bersama. Ia menyoal sistem dan dasar pemerintah, kebijakan, tindakan bersama, politik itu menyentuh bidang intelektual (pengetahuan), dan juga praktis (tindakan dalam menghadapi sesuatu) pengertian ini sebenarnya bisa di pertajam dengan banyak teori-teori lainnya.

Maka dari beberapa pengertian diatas peneliti sangat tertarik untuk meneliti Peran Tokoh Agama dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat pada pilkada 2018 di desa Betung. dikarenakan peneliti melihat bahwasanya pada Pilkada Tahun 2018 kemarin, ialah maraknya penggunaan politik identitas sebagai materi kampanye. Oleh karena itu Bawaslu menggandeng para tokoh agama untuk membuat beberapa gerakan menolak politisasi agama dan isu politik identitas dalam kampanye Pilkada 2018. Karena penjelasan para tokoh agama akan sangat penting untuk mendinginkan suasana hangat masa kampanye pilkada 2018.

## **TINJAUAN LITERATUR**

Pada peran tokoh agama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat memang sudah banyak dikaji sebelumnya. Namun peran pada setiap tokoh agama di tiap tiap daerah pasti berbeda-beda dalam upayah meningkatkan partisipasi politik masyarakat. Oleh karena itulah penulis mengambil beberapa tinjauan dalam penelitian ini dari beberapa penelitian sebelumnya yang dinilai relevan terhadap penelitian ini.

Pertama, dalam penelitian Demianus Aya yang berjudul “Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pilkada Bupati 2010 di Kabupaten Halmahera Selatan “ menjelaskan mengenai bahwa peran tokoh gama dalam meningkatkan partisipasi politik.

Kedua, dalam penelitian Maria Ulfa dengan judul “ Peran Kiai Dalam Kehidupan Politik di Desa Sumur Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal” peran kiai dalam penelitian ini yaitu di desa Sumur sebenarnya dalam keadaan mendua yaitu sebagai tokoh politik dan sebagai tokoh agama, sebagai tokoh agama kiai memberi pengajaran pada masyarakat yaitu melalui kegiatan keagamaan. Peran kiai dalam bidang politik dapat berkedok kegiatan keagamaan seperti memimpin do'a bersama, tahlilal, manaqib, barzanji, dan yasinan. terutama dalam penyuksesan Pigub Jateng 2008. Kemudian pada kegiatan tersebut kiai menyampaikan sosialisasi pasangan Cagub -Cawagub yang diusung oleh partai politik tertentu.

Ketiga, dalam penelitian yang disusun oleh Muhammad Dafan Inanda dengan judul “Pengaruh Ulama Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Kraksaan (studi kasus pada pilkada kabupaten probolinggo tahun 2008)”. Bahwasannya dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Pengaruh ulama terhadap masyarakat Kraksaan sangat

penting sebagai panutan agama dan ulama sebagai orang yang patut ditauladani juga sangat tinggi, akan tetapi pengaruh ulama semakin menurun atau tidak penting dalam panutan politik. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat Kraksaan yang tidak setuju mengenai pernyataan bahwa ulama perlu diikuti bukan hanya untuk masalah agama tetapi juga untuk masalah politik. Pengaruh ulama terhadap partisipasi politik masyarakat Kraksaan berdasarkan tingkat pendidikan adalah semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat Kraksaan maka pengaruh ulama semakin kecil begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikannya maka pengaruh ulama terhadap masyarakat Kraksaan semakin tinggi. Dan jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, pengaruh ulama terhadap partisipasi politik masyarakat Kraksaan yang berjenis kelamin perempuan lebih besar jika dibandingkan dengan pengaruh ulama terhadap partisipasi politik masyarakat Kraksaan yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan karena seringnya kegiatan sosial dari kaum perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki misalnya pengajian dll, dan rendahnya pengaruh ulama terhadap masyarakat Kraksaan yang berjenis kelamin laki-laki disebabkan karena laki-laki lebih mudah mengakses informasi atau lebih otonom dalam berpikir dan mempunyai referensi sendiri.

Keempat, dalam penelitian yang disusun oleh Ryanto dengan judul “Peran Ulama dalam Meningkatkan Kesadaran Pemilih Pada Pemilu Presiden dan Wakil Presiden RI Tahun 2014 di Kabupaten Demak”. Menjelaskan bahwa kiprah ulama’ secara langsung dalam proses mendorong kesadaran pemilih sebenarnya sudah lama dilakukan, baik yang secara terang- terangan terjun langsung dalam partai politik maupun tidak. Seperti sosok KH. Maemun Zubair pengasuh PonPes Al-Anwar Sarang Rembang. Sosok beliau dalam Partai Berlambang Ka’bah bukanlah hal yang asing lagi kancah politik akan memotifasi masyarakat untuk sadar dalam menyalurkan aspirasinya untuk memilih seseorang pemimpin.

Figur ‘alim, ramah dan tidak pernah berkeinginan untuk meraih jabatan merupakan daya tarik yang kuat untuk membangkitkan kesadaran masyarakat dalam menggunakan hak pilihnya. Dan banyak lagi sosok-sosok ulama karismatik yang tidak mementingkan jabatan yang hanya semata-mata hanya melaksanakan kewajiban syari’at. Di kabupaten Demak kiprah ulama’ secara langsung pada kancah politik dapat terlihat dalam struktural partai, pada Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden RI Tahun 2014 dapat terlihat dengan dibentuknya Forum Kyai Kampung.. Secara tidak langsung biasanya dilakukan ulama’ dalam pengajian-pengajian maupun melalui jam’iyah-jam’iyah yang ada kalangan masyarakat Peran ulama’ secara tidak langsung ini biasanya bukan keberpihakan terhadap salah satu pasangan calon tetapi menganjurkan masyarakat agar tidak golput didalam pemilihan umum. Karena semakin banyaknya golput di masyarakat menandakan semakin menurun tingkat kesadaran mereka. Peran ulama’ dalam pemilihan umum adalah wujud ketaatan terhadap syara’.

Dari ke empat Skripsi atau tesis yang peneliti ambil maka yang menjadi pembeda dalam penelitian ini yaitu dalam tinjauan pustka yang pertama membahas peran tokoh agama dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat di Kabupaten Halmahera Selatan disini yang menjadi pembeda bahwasanya tokoh agama di Kabupaten Halmahera ini perannya hanya mensosialisasikan politik tanpa memihak salah satu paslon. Yang Kedua, dalam penelitian yang berjudul Peran Kiai dalam kehidupan Politik di Desa Sumur yaitu bahwasannya peranan kiai dalam keadaan mendua yitu sebagai tokoh agama dan tokoh politik. Ketiga, dalam

penelitian yang berjudul Pengaruh Ulama terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Krakasan, yaitu pengaruh peran ulama terhadap partisipasi politik masyarakat yang berjenis kelamin perempuan lebih berpengaruh. Karena seringkali kegiatan sosial dari kaum perempuan yaitu dengan pengajian dll. Dan yang keempat, dalam penelitian yang berjudul Peran Ulama dalam Meningkatkan Kesadaran Pemilih pada Pemilu 2014 di Kabupaten Demak yaitu bahwasannya Ulama secara terang-terangan terjun langsung dalam partai politik.

Jadi dari keempat penelitian diatas dapat ditemukan pembeda dalam penelitian ini yaitu bahwasannya Tokoh Agama dalam penelitian ini yaitu Ustad berperan dalam pemilihan kepala daerah dimana Tokoh Agama tersebut memberikan sosialisasi politik kepada masyarakat desa dan menganjurkan untuk memilih salah satu paslon. Palon yang dianjurkan untuk dipilih yaitu H.M Husni Thamrin dan Ir. Supartijo. Dalam sosialisasi beliau selalu memberikan pemahaman agar warga desa Betung tidak Golput dan menggunakan hak suaranya terhadap paslon no urut 03 yaitu Buyu Husni Thamrin dan Ir Supartijo.

## **METODE PENELITIAN**

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu dan atau sekelompok orang dianggap bersal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur mengumpulkan data yang spesifikasi dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel.

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, factual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang akan di selidiki. Terkait dengan metode penelitian ini, maka metode penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang peran tokoh agama dalam demokrasi pada pilkada 2018 di Desa Betung.

Setelah data-data terkumpul dengan baik dan sesuai dengan permasalahan maka langkah langkah selanjutnya adalah pengolahan data atau menganalisis data tersebut. Data-data tersebut supaya dapat berarti dan dapat dengan mudah dipahami maka data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode induktif. Metode induktif yaitu suatu cara pengambilan keputusan yang berangkat dari suatu peristiwa yang bersifat khusus kemudian fakta-fakta tersebut dijadikan untuk diambil kesimpulan yang bersifat umum. Metode tersebut akan digunakan untuk membahas penyusunan proposal skripsi penulisan tentang masalah yang berkaitan dengan Peran Tokoh Agama dalam meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Di Kecamatan Betung. Setelah mendapatkan data yang diperlukan maka data tersebut dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan bagi pengetahuan yang secara teknik penekanannya lebih pada kajian peristiwa ataupun partisipan observation. Dan menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana Peran Tokoh Agama di desa Betung dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pilkada 2018.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Metode sosialisasi politik salah satunya yaitu pendidikan politik. Pendidikan politik merupakan suatu proses yang dialogik antara pemberi dan penerima pesan. Melalui proses ini maka masyarakat di Desa Betung mampu mengenal dan mempelajari nilai-nilai, symbol, norma termasuk kedalam kegiatan diskusi, pengajian, istighosah dan lain sebagainya (Maimun, 2005)

Terdapat dua model tokoh agama yakni, model yang memilih diam ketika menghadapi berbagai perubahan sosial politik mereka biasanya lebih memperhatikan lembaga pendidikan dakwah. Kedua, model tokoh agama yang cepat tanggap terhadap perubahan sosial politik, cenderung aktif dan ikut terlibat dalam melihat kelahiran-kelahiran partai.

Dalam sosialisasi politik ini seorang tokoh agama yang bernama ustad Darwin mampu mensosialisasikan politik dengan melalui berbagai kegiatan tausiyah, terutama pada Pilkada Banyuasin 2018 kemarin. Ustad Darwin dengan melalui ceramahnya memberikan pemahaman terhadap calon Bupati dan calon wakil Bupati dengan segala program-programnya.

Namun dalam kegiatan tausiyah ini ustad Darwin lebih mensosialisasikan pasangan Buya H. M Husni Thamrin dan Supartijo. Menurut ustad Darwin alangkah baiknya memilih pemimpin yang memiliki latar belakang ilmu agama yang jelas karena sesungguhnya memilih pemimpin itu pilihlah pemimpin yang paling baik agamanya . Karena Ustad Darwin melihat bahwasannya Buya Husni Thamrin merupakan orang NU dan juga sekaligus pendiri Pondok Pesantren Qodratullah Langkan dan Ir. H Supartijo juga pendiri Pondok Pesantren Nurul Qolam di Dabuk Rejo, Ogan Ilir.

Dibanyuasin, Supartijo mendirikan Yayasan Pendidikan Nurul Ilmi, sebuah sekolah berbasis Islam Terpadu mulai dari jenjang TK hingga SMA dan SMK. Politisi muslim yang berjuang atas nama amanah dan menjaga eksistensi keislaman di pemerintahan bangsa dan Negara ini dan berprinsip kedilan yang berjuang untuk masyarakat luas demi tercapainya negeri yang baik dan selalu dalam naungan ampunan Tuhan YME.

Golput sendiri ialah golongan putih merupakan sikap dan tindakan seorang yang dapat merugikan bangsa dan negara, karena golput merupakan tindakan pasif seseorang dalam partisipasi politik. Tindakan Golput memang sah secara hukum, sesuai dengan pasal 28 UUD dan Pasal 23 UU tentang HAM. Pasal 28 UUD berisi apa-apa saja yang dianggap Hak Asasi Manusia, sementara Pasal 23 UU HAM berisi: ‘ (1) Setiap orang bebas untuk memilih dan mempunyai keyakinan politiknya; (2) Setiap orang bebas untuk mempunyai, mengeluarkan dan menyebarkan pendapat sesuai hati nuraninya, secara lisan dan atau tulisan melalui media cetak maupun elektronik dengan memperhatikan nilai-nilai agama, kesusilaan, ketertiban, kepentingan umum dan keutuhan bangsa.’”

Meski demikian masyarakat yang telah memiliki hak pilih sebaiknya menggunakan hak pilihnya, semakin besar partisipasi pemilih maka akan semakin baik legitimasi pemilu kita. Jika pemilih tidak menggunakan hak pilihnya dalam Pemilu, maka dirinya tidak terlibat dalam menentukan nasibnya 5 tahun mendatang. Padahal kesempatan tersebut ada untuk memilih pemimpin baik di sektor legislatif maupun eksekutif. Meski golput merupakan hak, namun dengan adanya golput, secara tidak langsung kita akan memperbesar potensi manipulasi suara. Saat kita tidak menggunakan hak pilih, tersisa satu surat suara yang tak digunakan, membuka potensi manipulasi suara

oleh oknum yang mungkin melakukan kecurangan. Satu suara kita yang tak digunakan, bisa saja berpindah ke perolehan suara suatu kandidat lain secara tidak sah.

Dalam hal ini peran tokoh agama dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat ialah di dorong dengan faktor karakteristik pribadi tokoh agama itu sendiri. Karena dengan kepribadian tokoh agama dalam kepedulian nya terhadap warga masyarakat dan juga pemimpin dan selalu memberikan sosialisasi politik terhadap warga masyarakat. Maka warga masyarakat mampu menyerap pemahaman yang diberikan oleh tokoh agama tersebut.

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah tempat masyarakat untuk bersosialisasi dengan orang lain karena sebagai manusia kita merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Seperti halnya dengan lingkungan politik yang kondusif mampu membuat warga masyarakat dengan mudah untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik.

b. Faktor keterbukaan

Keterbukaan adalah suatu sikap dan perasaan untuk selalu bertoleransi dimana masyarakat mampu menerima pemahaman politik yang diberikan tokoh agama, misalnya sering mengikuti diskusi-diskusi politik melalui diskusi formal maupun informal bersama para masyarakat dan tokoh agama.

c. Faktor pendidikan

Pendidikan adalah sarana yang dapat membebaskan seseorang dari kebodohan dan hal-hal yang ditimbulkan dari kebodohan tersebut, dengan adanya pendidikan maka kita mampu menyerap pengetahuan dan informasi. Sama halnya pendidikan politik dimana masyarakat sudah mengerti dan mengetahui betapa pentingnya politik dalam kehidupan sehingga pendidikan politik sangat penting dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat.

d. Faktor Karakteristik Sosial

Dimana karakteristik sosial termasuk faktor yang penting dalam peran tokoh agama untuk meningkatkan partisipasi politik masyarakat. Bagaimanapun juga lingkungan sosial juga ikut mempengaruhi persepsi, sikap perilaku seseorang. Oleh sebab itu peran tokoh agama itu sendiri dapat dipercaya masyarakat dalam penyampaian-penyampaian politiknya sehingga masyarakat mau ikut berpartisipasi dalam bidang politik.

Dengan demikian faktor yang menjadi pendorong pada partisipasi politik masyarakat yaitu dengan adanya keterbukaan masyarakat terhadap pemahaman-pemahaman dan informasi mengenai politik. Karena dengan adanya keterbukaan maka masyarakat mampu menyerap informasi dan pengetahuan yang diberikan tokoh agama dalam sosialisasi politiknya melalui diskusi formal maupun informal terhadap masyarakat di Desa Betung. Serta faktor karakteristik tokoh agama itu sendiri sangat berpengaruh, seperti karakteristik pribadi dan karakteristik sosial. Karena masyarakat sendiri hanya ingin mendengarkan nasihat atau pemahaman dari orang-orang yang menurut mereka dapat dipercaya dan dianggap memiliki pemahaman yang lebih dari pada mereka sehingga faktor itu juga mampu mempengaruhi partisipasi politik masyarakat di Desa Betung. Sehingga tokoh agama mampu dengan mudah menyampaikan dan memberikan pemahaman politik kepada masyarakat dengan sifat keterbukaan mereka.

Selain faktor pendorong terdapat juga faktor penghambat terhadap peran tokoh agama dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat, yaitu seperti Pendidikan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Pendidikan adalah sarana yang dapat

membebasakan seseorang dari kebodohan dan hal-hal yang ditimbulkan dari kebodohan tersebut, dengan adanya pendidikan maka kita mampu menyerap pengetahuan dan informasi. Pendidikan politik sangat penting agar masyarakat mampu berpartisipasi dalam politik namun dalam penelitian ini peran pendidikan di Desa Betung mengenai politik belum terlalu baik. Sehingga masih ada beberapa warga masyarakat yang belum paham apa itu pentingnya berpartisipasi dalam politik.

1. Faktor Kepercayaan

Kepercayaan adalah suatu keadaan psikologis pada seseorang menganggap suatu premis benar atau nyata. Dalam hal ini ada sebagian masyarakat yang tidak percaya pada misi-vuisi calon pemimpin. Menurut mereka bagaimanapun visi-misi pemimpin jika calon sudah mejadi pemimpi maka visi-misinya tidak kunjung dilaksanakan sesuai harapan. Sehingga masyarakat cenderung memilih golput.

2. Faktor tempat tinggal

Tempat tinggal atau lingkungan geografis mampu mempengaruhi partisipasi politik masyarakat, karena apabila lingkungannya dekat dengan warga yang demokratis mampu melahirkan masyarakat yang aktif tapi disini masih ada masyarakat yang jauh dari lingkungan demokratis dimana mereka tinggal di suatu tempat yang susah dijangkau sehingga mereka lebih fokus pada pekerjaan ketimbang harus mengurus dan ikut campur dalam bidang politik..

Berdasarkan pendapat diatas dalam partisipasi politik terdapat juga faktor penghambat yang dapat membuat seseorang untuk tidak berpartisipasi dalam kegiatan politik, yaitu pendidikan, kepercayaan, dan lingkungan tempat. Dari ketiga faktor tersebut seseorang menjadi tidak berpartisipasi dalam kegiatan politik seperti pemilu.

Partisipasi politik adalah salah satu aspek penting suatu demokrasi. Partisipasi politik merupakan ciri khas ddari modernisasi politik. Adanya keputusan politik yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah menyangkut dan mempengaruhi kehidupan warga negara, maka warga negara berhak ikut serta menentukan isi keputusan Politik. Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, menjadi anggota suatu partai atau kelompok kepentingan, mengadakan hubungan (contacting) dengan pejabat pemerintah atau anggota perlemen, dan sebagainya. Oleh karena itu, maka di negara-negara demokrasi pada umumnya dianggap bahwa partisipasi masyarakatnya lebih banyak, maka akan lebih baik. Dalam implementasinya tingginya tingkat partisipasi menunjukkan bahwa warga negara mengikuti dan memahami masalah politik dan ingin melibatkan diri dalam kegiatankegiatan itu. Dam sebaliknya, jika tingkat partisipasi nya rendah pada umumnya dianggap sebagai tanda yang kurang baik, karena dapat ditafsirkan bahwa banyak warga tidak menaruh perhatian terhadap masalah kenegaraan.

Dalam hal ini peran tokoh agama merupakan figur yang sangat penting dan sangat berpengaruh perannya dalam rangka meningkatkan partisipasi politik masyarakat Desa Betung.

Gabriel Almond mengklasifikasikan budaya politik sebagai berikut:

1. Budaya politik parokial (parochial political culture), yaitu tingkat partisipasi politiknya sangat rendah, yang disebabkan faktor kognitif (misalnya tingkat pendidikan yang relatif rendah)
2. Budaya politik kaula (subyek political culture), yaitu masyarakat bersangkutan sudah relatif maju (baik sosial maupun ekonominya) tetapi masih bersifat pasif.
3. Budaya politik partisipan (participant political culture), yaitu budaya politik yang ditandai dengan kesadaran politik yang sangat tinggi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan yaitu tokoh agama dalam penelitian adalah orang yang memiliki wawasan ilmu agama dan memiliki tempat strategis di desa sebagai seorang pendakwah, guru TPA, Sekaligus pengurus masjid. Tokoh agama dalam penelitian ini yaitu seorang Ustad. Tokoh agama memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat di Desa Betung pada pemilukada tahun 2018 Kabupaten Banyuasin.

Peran tokoh agama dalam penelitian ini ada dua yaitu peran tokoh agama dalam sosialisasi politik dan peran tokoh agama dalam mencegah warga Golput.

Pengaruh Tokoh agama cukup besar dikarenakan masyarakat mempunyai keterbukaan dan rasa percaya terhadap tokoh agama. Masyarakat melihat bahwa tokoh agama sudah pasti orang yang memiliki Ilmu yang lebih tinggi dibanding masyarakat yang lainnya. Oleh sebab itu masyarakat menerima segala pemahaman politik yang diberikan tokoh agama melalui sosialisasi politik terhadap masyarakat Desa Betung. Masyarakat Desa Betung sadar aka pentingnya politik dalam kehidupan. Sehingga partisipasi politik masyarakat Desa Betung dalam pemilihan kepala daerah

Kabupaten Banyuasin tahu 2018 ini sudah membaik, karena tingkat partisipasinya sudah termasuk kedalam tipe budaya politik partisipan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah Achmad, Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya, ( Yogyakarta : Bidang Penerbitan PLP2M, 1985).
- Arief Furchan dan Agus Maimun, Studi Tokoh, ( Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005).
- Bahreisy, Tambihul Ghafilin ( Peringatan bagi yang lupa ), (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1992).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet 3, ( Jakarta : Balai Pustaka.
- Helmy Masdar, Dakwah dalam Alam Pembangunan, ( Semarang : CV. Toha Putra, 1973).
- Jalaluddin, Psikologi Agama, ( Bandung : Raja Grafindo, 1995), h. 1 Salim Kamisa, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,( Surabaya : Kartika, 1997).
- SoerjonoSoekanto, Sosiologi : Suatu Pengantar, ( Jakarta : Rajawali Pers, 2010).
- Sutrisno Hadi, Metodologi Research, ( Yogyakarta : Andi Offset, Jilid II, 1995 ).
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung : AlfabetaBudiarjo Miriam, Dasar-Dasar Ilmu Politik, 2008, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama,2014).

### Sumber Jurnal

- Aya, Demianus. "Peranan Tokoh Agama dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat pada Pilkada Bupati 2010 di Kabupaten Halmahera Selatan." *Jurnal Politico* 2.2 (2013).
- Inanda, Muhammad Dafan. "Pengaruh Ulama Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Kraksaan: Studi Kasus Pada Pilkada Kabupaten Probolinggo Tahun 2008." (2009).
- Riyanto, Riyanto. "Peran Ulama Dalam Meningkatkan Kesadaran Pemilih Pada Pemilu Presiden Dan Wakil Presiden RI Tahun 2014 Di Kabupaten Demak." *Addin* 9.2 (2015): 53476.
- Ulfa, Maria. "Peran kiai dalam kehidupan politik penelitian di desa sumur kecamatan brangsong kabupaten kendal." Diss. Universitas Negeri Semarang, 2009.